

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial tidak bisa luput dari kegiatan sehari-hari. Instagram sebagai salah satu contoh media sosial yang populer saat ini dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengedukasi khalayak ramai. Sebagai contoh, dilansir dari hasil survei untuk penggunaan akun Instagram dalam memberikan konten edukatif dari @dr.tirta dalam memberikan edukasi kesehatan, dijelaskan bahwa hubungan antara pengaruh terpaan konten dan kualitas informasi di Instagram @dr.tirta terhadap gaya hidup sehat pada pengikut akun Instagram @dr.tirta dipengaruhi sebesar 77,7% yang tergolong tinggi.

Media sosial selalu penuh dengan visual. Saat ini, visual sendiri bukanlah sekedar pelengkap tetapi bagian dari hidup. Berbagai contoh visual dapat kita ambil, seperti contohnya ilustrasi. Ilustrasi sendiri juga telah menjadi bagian yang melekat pada hidup manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan ilustrasi, sebagai contoh sarana untuk hiburan, edukasi, promosi, dan lain sebagainya.

Fokus pada pemanfaatan sosial media Instagram dan ilustrasi ini adalah untuk mengedukasi khalayak umum, terutama generasi muda untuk mengenal baik dasar maupun lebih dalam mengenai ajaran Tridharma, terutama Buddhisme dan Taoisme, mengenal lebih dekat budaya Tionghoa, dan lainnya. Dilansir dari [goodstats.id](https://goodstats.id), pengguna Instagram di Indonesia per April tahun 2025 telah mencapai sebanyak 108,05 juta pengguna.

Ajaran Buddhisme, Taoisme dan budaya Tionghoa mengalami perjalanan panjang sebelum masuk ke Nusantara. Buddhisme lahir di India dan diprakarsai oleh Buddha Gotama yang kemudian menyebar ke Tiongkok dan berkembang pesat sebagai Buddhisme aliran Mahayana. Taoisme sendiri adalah ajaran asli Tiongkok yang berakar pada pemikiran Lao Zi tentang keselarasan alam dan manusia. Budaya Tionghoa diperkirakan telah berumur lebih dari 5000 tahun, yang banyak berkembang dari nilai moral dan adat leluhur dalam berbagai aspek kehidupan. Buddhisme masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-2 hingga ke-5 Masehi melalui jalur perdagangan dan Taoisme diyakini masuk seiring dengan kedatangan pedagang dan imigran dari

Tiongkok. Dalam segi ajaran, Buddhisme dan Taoisme memiliki beberapa persamaan penekanan ajaran meskipun keduanya merupakan ajaran terpisah dan berbeda. Di sisi lain, kedua ajaran ini dapat berasimilasi dengan budaya Tionghoa dengan baik. Di Indonesia, Buddhisme telah diakui secara resmi sebagai agama dan Taoisme masih di bawah naungan Buddhisme secara administratif meskipun keduanya merupakan ajaran yang berbeda. Dalam perkembangannya, pengaruh kedua ajaran dan budaya Tionghoa pun telah mengalami proses asimilasi dengan budaya lokal, seperti tradisi pernikahan Cio Tao Tionghoa Benteng yang memadukan unsur ajaran dan budaya Tionghoa, Betawi dan Sunda.

Alasan di balik pengangkatan topik ini adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat umum terkait ajaran Buddhisme, Taoisme, dan budaya Tionghoa terutama pada kalangan Tionghoa itu sendiri. Apabila generasi muda Tionghoa sendiri tidak paham akan ajaran dan budaya itu sendiri, maka nilai-nilai luhur dan identitas budaya berpotensi besar akan hilang dan terputus antar generasi. Pada akhirnya, hal itu akan menyebabkan sikap intoleran dalam bermasyarakat dan punahnya ajaran dan budaya serta nilai-nilai luhur yang berharga. Sebagian besar hanya merasa cukup memahami, sementara lainnya merasa tidak paham.

Generasi muda saat ini berada dalam zona abu-abu antara paham dan tidaknya terhadap ajaran dan budayanya sendiri. Sebagai contoh, 11 dari 13 pemuda-pemudi Tionghoa hanya mengetahui ajaran Buddhisme, Taoisme serta budaya Tionghoa di permukaannya saja. Namun dalam pelaksanaannya, responden tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan ajaran dan tradisi. Hal ini dapat menjadi titik terang peluang untuk menyebarkan informasi mengenai ajaran Buddhisme, Taoisme serta budaya Tionghoa agar mereka dapat menghayati makna dari setiap ajaran dan tradisi.

Permasalahan ini penting untuk diangkat mengingat kurangnya minat untuk memahami secara mendalam dari generasi muda yang dapat menyebabkan terancamnya eksistensi ajaran dan tradisi yang penting, melencengnya makna ajaran dan tradisi, menurunnya moralitas serta berkurangnya kualitas dari generasi muda Tionghoa.

Kurangnya pemahaman, keterbatasan waktu dan kurangnya bimbingan yang mumpuni dan rendahnya rasa ingin tahu generasi muda menghasilkan suatu anggapan bahwa tradisi dan ajaran ini sudah tidak relevan dan tidak menarik untuk masa kini. Demi menepis hal itu, pembawaan konten-konten edukatif kepada khalayak umum terutama generasi Tionghoa mengenai ajaran

Tridharma, terutama Buddhisme dan Taoisme juga mengenalkan budaya Tionghoa diharapkan dapat memberikan efek serta pemahaman yang tepat untuk target audiens di media sosial, khususnya Instagram. *Platform* ini dipilih karena Instagram memiliki banyak pengguna dari Indonesia dan menjadi wadah pengembangan akun edukasi Buddhisme, seperti Young Buddhist Association dan Midway Buddhist. Penggunaan ilustrasi sebagai jembatan visual diharapkan dapat menghadirkan konten edukasi yang menarik serta disukai oleh pemuda-pemudi Tionghoa terutama usia 15 hingga 25 tahun dan dapat diterima oleh khalayak umum.

## **1.2 Batasan Masalah**

Ruang lingkup pemanfaatan dari *platform* sosial media Instagram ini difokuskan sebagai sarana edukatif untuk pengenalan terhadap ajaran Buddhisme, Taoisme, serta tradisi dan budaya Tionghoa. Fokus utama sarana edukasi ini terbatas pada penggunaan ilustrasi dan konten interaktif.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dirangkum beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan ilustrasi dan pemanfaatan media sosial dapat menarik perhatian serta menjadi sarana edukasi yang sesuai untuk target audiens?
2. Bagaimana konten-konten yang akan disajikan dapat memberikan kesan menarik bagi target audiens?
3. Bagaimana cara meningkatkan rasa kesadaran serta ingin tahu terutama untuk kalangan muda Tionghoa akan tradisi serta ajaran yang mereka jalani?

## **1.4 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari pemanfaatan media sosial Instagram dan ilustrasi sebagai sarana edukasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan dari ilustrasi dan media sosial untuk menarik perhatian dan sarana edukasi untuk khalayak umum maupun khusus dengan menganalisis peran media serta target audiens untuk mendapatkan hasil yang efektif.
2. Merancang dan mengembangkan konten-konten yang menarik dan menyajikannya dengan sifat edukatif juga komunikatif.
3. Memanfaatkan media-media untuk meningkatkan kesadaran serta rasa ingin tahu kalangan muda Tionghoa dengan penyajian konten-konten dengan pendekatan yang relevan.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Secara Umum**

Sarana edukasi ini diharapkan dapat membawa manfaat kepada khalayak umum terkait pengenalan serta pemahaman terhadap ajaran Buddhisme, Taoisme serta budaya Tionghoa yang umumnya jarang diketahui.

### **1.5.2 Manfaat Secara Khusus**

Sarana edukasi ini diharapkan dapat membawa manfaat kepada khalayak Tionghoa terutama pada generasi muda sebagai referensi pembelajaran serta acuan untuk diskusi mengenai ajaran Buddhisme, Taoisme serta budaya Tionghoa.